

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan sekumpulan gangguan metabolik ditandai dengan kadar gula dalam darah meningkat (hiperglikemia) akibat dari kerusakan insulin pada sekresi insulin dan kerja insulin atau keduanya (Smeltzer, 2013). Stres adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut (Abdul Nasir, 2011). Keharusan pasien diabetes melitus mengubah pola hidupnya tetap seimbang dapat mengakibatkan mereka rentan terhadap stres. Stres dan diabetes memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah kemajuan teknologi semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stres. Stres dapat mempengaruhi kadar gula darah sehingga semakin tinggi stres yang di alami oleh penderita diabetes melitus maka diabetes melitus yang di derita akan semakin bertambah buruk (Meivy I, 2017).

Data Data dari Global status report on Non communicable Diseases (NCD) World Health Organization (WHO) diabetes melitus menempati peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. International Diabetes Federation (IDF)

memperhitungkan angka kejadian DM didunia pada tahun 2012 adalah 371 juta jiwa, tahun 2013 meningkat menjadi 382 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2035 DM akan meningkat menjadi 592 juta jiwa. (Roifah, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk diperkirakan pada tahun 2030 Indonesia akan menyandang diabetes sebanyak 21,3 juta jiwa. (RI, 2014). Hasil Riskesdas Provinsi Jawa Timur tahun 2018 prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosis dokter, Mojokerto menempati peringkat ke-2 pada penduduk semua umur sebanyak 3,83% dan pada penduduk umur 15 tahun keatas sebanyak 4,98% (Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irfan, 2015) menunjukkan hasil tingkat stres berat dengan kadar gula darah buruk (72%). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Kedundung pada tanggal 31 Januari 2020 dengan metode wawancara dan pengukuran kadar gula darah dengan 8 orang, didapatkan 3 orang dengan kadar gula 200 – 270 mg/dl mengalami susah tidur, mudah marah seperti saat antri maupun menunggu lama di tempat umum, 3 orang dengan kadar gula darah 271- 290 mg/dl mengalami sering cemas dengan kondisi penyakit saat ini, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain saat berbicara maupun berdiskusi, 2 orang dengan kadar gula lebih dari 291 mg/dl mengalami tergesa-gesa saat melakukan pekerjaan sehingga pekerjaan semakin rumit, mudah jengkel

Stresor dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisiologi, psikologis, maupun sosial. Dengan hal-hal sepele, dan sulit merasa rileks.

Diabetes melitus dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor keturunan atau genetik, obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, obat-obatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktivitas fisik, proses menua, kehamilan, perokok dan stres. Orang yang menderita diabetes juga akan mengalami stres dalam dirinya. Ketika situasi tersebut dirasakan berbeda dan terlalu berat maka stres akan terjadi. Pasien diabetes harus tergantung pada terapi pengelolaan diabetes. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan, misalnya pasien merasa lemah karena harus membatasi diet, setiap perubahan dalam kesehatan dapat menjadi stresor (Lusiana Adam, 2019). Adanya reaksi fisiologi terhadap stres yang dapat mempengaruhi aksis hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan dua sistem neuroendokrin, yaitu sistem simpatis dan sistem korteks adrenal. Mengaktivasi berbagai organ, sistem saraf simpatis memberi respons terhadap impuls saraf dari hipotalamus. Sistem saraf simpatis juga memberi sinyal ke medulla adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah. Sistem korteks adrenal diaktivasi jika hipotalamus mensekresi CRF (corticotropin releasing faktor) suatu zat kimia yang bekerja pada kelenjar hipofisis yang terletak tepat dibawah hipotalamus. Kelenjar hipofisis selanjutnya mensekresikan hormon ACTH (adrenocorticotropic hormone), yang dibawa melalui aliran darah ke korteks adrenal dan akan menstimulasi pelepasan hormon termasuk glukagon yang merangsang hepar, otot, jaringan lemak untuk mengeluarkan energi yang tersimpan disana. Selain merangsang sekresi glukagon, epineprin ternyata memberikan dampak antagonis terhadap fungsi

insulin dan menghambat transpor glukosa yang dipicu insulin pada jaringan perifer. Perubahan hormonal ini memicu glukoneogenesis maksimal dan mengganggu glukosa di perifer, menyebabkan hiperglikemia berat. (Irfan, 2015)

Melihat komplikasi pada DM dapat mengenai berbagai organ, seperti komplikasi nefropati, komplikasi neuropati, komplikasi kardiovaskuler, retinopati, serta ulkus diabetikum. Maka penting sekali untuk melakukan pencegahan, agar tidak terjadi komplikasi. Salah satunya dengan mengelola stress agar menjaga kadar gula darah dibatas normal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun penjelasan latar belakang dan fenoma diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes melitus di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes melitus di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien Diabetes melitus di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kadar gula darah pada pasien Diabetes melitus di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto.

3. Menganalisa Hubungan tingkat stress dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes melitus di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi pasien Diabetes melitus

Dengan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi diharapkan penderita diabetes melitus dapat mengontrol stress dan perilakunya agar terhindara dari komplikasi-komplikasi lebih lanjut. Selain itu, juga dapat memberikan masukan bagi masyarakat pada umumnya agar dapat mencegah gejala penyakit diabetes melitus.

1.4.2 Bagi akademik

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan pengetahuan tentang diabetes melitus dan faktor yang mempengaruhi. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu sebagai pendukung teori yang sudah ada.

1.4.3 Bagi Rawat Jalan Puskesmas Kedundung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pemerintah dalam hal ini khususnya di Rawat Jalan Puskesmas Kedundung untuk selalu meningkatkan pelayanan kesehatan, untuk mengurangi atau mencegah dan merawat masyarakat yang menderita Diabetes melitus.